

ABSTRAK

Masjid Agung Manonjaya adalah masjid yang memiliki sejarah panjang di wilayah Priangan Timur yang telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya menurut Undang-undang No 11 tahun 2010. Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1832 sampai 1834 pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Wiradadaha VIII dan dibangun dengan konsep oleh Raden Tumenggung Danuningrat dalam pembangunan Masjid Agung Manonjaya dan pembangunan pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura di wilayah Manonjaya. Pada tahun 1889-2010, arsitektur Masjid Agung Manonjaya mengalami berbagai tahapan pemugaran atau renovasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan kepada metode historis yang terdiri atas pemilihan topik yaitu penulis mempelajari sejarah Masjid Agung Manonjaya, heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, verifikasi dilakukan dengan cara memilih berbagai sumber yang relevan, interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan sumber-sumber sejarah dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Data diperoleh dengan metode studi pustaka dan studi dokumen. Hasil penelitian ini untuk mengetahui latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya yaitu Manonjaya sebagai Ibu Kota Sukapura, pendirian masjid sebagai legitimasi kekuasaan, dan arsitektur awal Masjid Agung Manonjaya. Mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010 yaitu arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010 dan pemugaran Masjid Agung Manonjaya 1889-2010, serta mengetahui konteks sosial dan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid yaitu perubahan kebijakan pemerintah dan lingkungan Masjid Agung Manonjaya.

Kata kunci: Masjid Agung Manonjaya, Arsitektur, Pemugaran.

ABSTRACT

The Manonjaya Grand Mosque is the oldest mosque which has a long history in the East Priangan region which has been designated as a Cultural Heritage Object according to Law No. 11 of 2010. The Manonjaya Grand Mosque was built in 1832 to 1834 during the reign of Raden Tumenggung Wiradadaha VIII and was built with the concept by Raden Tumenggung Danuningrat in the construction of the Sukapura Regency government center in the Manonjaya area. In 1889-2010, the architecture of the Manonjaya Grand Mosque underwent various stages of restoration or renovation influenced by the the social and political context. This research was conducted based on historical methods consisting of topic selection, namely the author studied the history of the Manonjaya Grand Mosque, heuristics were carried out by collecting various relevant sources, verification was carried out by selecting various relevant sources, interpretation was carried out by connecting historical sources and historiography namely historical writing. Data were obtained by library study and document study methods. The result of this study are to determine the background of the Manonjaya Grand Mosque, namely Manonjaya as the Capital of Sukapura, the establishment of the mosque as a legitimacy of power, and the early architecture of the Manonjaya Grand Mosque. To find out the development of the architecture of the Manonjaya Grand Mosque in 1889-2010, namely the architecture of the Manonjaya Grand Mosque in 1889-2010 and the restoration of the Manonjaya Grand Mosque in 1889-2010, and to find out the social and political context that influenced the development of mosque architecture, namely changes in government policy and the environment of the Manonjaya Grand Mosque.

Keywords: Manonjaya Grand Mosque, Architecture, Restoration.